

## Penggunaan Partikel *Sae*, *Shika*, dan *Dake* dalam Novel *Botchan* Karya Natsume Soseki

I Made Adi Suardika

Program Studi Sastra Jepang Fakultas Ilmu Budaya  
[madeadi383@gmail.com]

### Abstract

*This research entitled "Use of particles sae, shika and dake in Botchan's Novel by Natsume Soseki". The theories used for analyzing are syntax theory by Nitta (1997), theory of functions by Sunagawa (1991), and contextual meaning theory by Chaer (2007). Based on the analysis that has been done, there are two forms of sae, three forms of shika, and four forms of dake. For the functions and meanings of sae are reinforces a part, indicates terms, and shows unconditionally. The functions and meanings of shika show the smallest amount, the limits of action, and emphasize one thing only. The functions and meanings of dake shows limitations, levels, habits, and affirmation of another.*

*Keywords: particle sae, particle shika, particle dake, forms, functions, meanings*

### Abstrak

Penelitian ini berjudul "Penggunaan Partikel *Sae*, *Shika*, dan *Dake* dalam Novel *Botchan* Karya Natsume Soseki". Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori sintaksis yang dikemukakan oleh Nitta (1997), teori fungsi dari Sunagawa (1991) dan teori makna kontekstual dari Chaer (2007). Bentuk partikel *sae* terdiri dari dua bentuk utama, bentuk partikel *shika* terdiri dari tiga bentuk, sedangkan bentuk partikel *dake* terdiri dari empat buah. Fungsi dan makna partikel *sae* adalah untuk mempertegas suatu bagian, menunjukkan syarat, dan menunjukkan tanpa syarat. Fungsi dan makna partikel *shika* adalah untuk menunjukkan jumlah terkecil, menunjukkan batasan perbuatan, dan menekankan satu hal saja. Fungsi dan makna partikel *dake* adalah menunjukkan batasan, tingkatan, kebiasaan, dan penegasan suatu yang lain.

Kata kunci : partikel *sae*, partikel *shika*, partikel *dake*, bentuk, fungsi, makna

### 1. Latar Belakang

Partikel dalam bahasa Jepang disebut juga dengan istilah *joshi*. Menurut Sudjianto dan Dahidi (2007:181), *joshi* merupakan kelas kata yang termasuk *Fuzokugo* ( 付属語 ) ( jenis kata yang tidak dapat berdiri sendiri) yang dipakai setelah suatu kata untuk menunjukkan hubungan antara kata tersebut dengan kata lain serta untuk menambah arti kata

tersebut agar lebih jelas. Partikel berfungsi sebagai penghubung antara kata dengan kata lain serta untuk menambah makna kata tersebut agar lebih jelas, partikel hampir selalu muncul dalam kalimat bahasa Jepang. Salah satu partikel yang sering muncul dalam kalimat bahasa Jepang adalah partikel *sae*, *shika* dan *dake*. Partikel *sae*, *shika* dan *dake* memiliki fungsi dan makna yang

berbeda-beda sesuai dengan kata yang dihubungkannya dalam kalimat.

Contoh dalam kalimat adalah sebagai berikut :

#### Partikel *sae*

1) 自分 の 名前 さ  
え  
*Jibun no namae sae*  
Sendiri Gen nama Part  
書けない。

*kakenai.*

tidak bisa menulis

‘Namanya sendiripun tidak bisa menulis’

(Sudjianto, 2000:31)

Fungsi partikel *sae* pada kalimat 1) tersebut adalah untuk menyatakan standar, ukuran, atau batas-batas terendah suatu keadaan/aktivitas, dan berfungsi menunjuk–kan salah satu perumpamaan.

#### Partikel *shika*

2) 男 の 子 は 四人  
*Otoko no ko wa yo-nin*  
Laki-laki Gen anak TOP 4 orang  
しか いません。  
*shika imasen.*  
Part tidak ada  
‘Tidak ada hanya 4 orang anak laki-laki’

(Sudjianto, 2000: 32)

Partikel *shika* sering dipakai setelah nomina atau setelah verba bentuk kamus. Namun dapat dipakai juga setelah partikel lain dan setelah adverbial (misalnya adverbial tamani). Fungsi partikel *shika* pada kalimat b. tersebut adalah untuk menegaskan adanya keterbatasan (jumlah) suatu benda, aktivitas atau keadaan.

#### Partikel *dake*

3) みんな 出かけて、 わたし  
*Minna dekakete, watashi*  
Semua sedang keluar saya  
だけ 家 に います。  
*dake uchi ni imasu.*  
Part rumah DAT ada  
‘Semuanya sedang keluar, yang dirumah hanya saya’  
( Sugihartono, 2001: 122)

Fungsi partikel *dake* pada kalimat 3) tersebut adalah menunjukkan arti batasan “hanya” atau “selain itu tak ada”.

Berdasarkan data tersebut, diketahui bahwa tiga contoh kalimat tersebut sama-sama memakai partikel *sae*, *shika* dan *dake*, yang memiliki arti “hanya”, namun mempunyai fungsi yang berbeda. Kalimat 1) menyatakan standar, ukuran, atau batas-batas terendah suatu keadaan. Kalimat 2) menyatakan adanya keterbatasan (jumlah) suatu benda atau keadaan, sedangkan kalimat 3) menunjukkan batasan “hanya” atau “selain itu tak ada”. Bagi pembelajar bahasa Jepang tentu sulit untuk membedakan serta mengetahui perbandingan fungsi dan maknanya. Hal inilah yang menjadi pendorong dilakukannya penelitian tentang perbandingan fungsi dan makna partikel *sae*, *shika*, dan *dake*. Sebagai sumber data dalam penelitian ini, digunakan kalimat-kalimat yang mengandung partikel *sae*, *shika*, dan *dake* dalam novel *Botchan* karya Natsume Soseki.

## 2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka permasalahan yang selanjutnya dibahas dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

a. Bagaimanakah struktur, partikel *sae*, *shika*, dan *dake* dalam novel *Botchan* karya Natsume Soseki?



Pejabat pemerintahan PAR

(Natsume, 2001:63)

さえ 博多

*sae* Hakata  
bahkan nama tempat

近辺 で

*kinpen de*  
lingkungan di

落ちついたもの だ。

*ochitsuita mono da.*

Jatuh-LAM benda KOP

“Bahkan pejabat pemerintahan  
dulu pun diasingkan hingga Hakata”

(Natsume, 2001:87)

Pada data (1) tersebut, *sae* mengikuti KB *daizagon no sotzu* dan disisipi dengan partikel *de*. Partikel (*de*) *sae* pada data (1) memiliki makna ‘bahkan’ yang berfungsi untuk menegaskan bahwa pada zaman dahulu seorang pejabat pemerintahan dapat diasingkan ke suatu tempat. Kesan yang ditimbulkan adalah seseorang yang berkedudukan tinggi saja dapat dihukum sama halnya dengan orang biasa.

### 5.1.2 Menunjukkan Suatu Syarat

Ketika *sae* diikuti oleh KK POT *tara/ ba*, maka akan berfungsi untuk menunjukkan apabila ada salah satu syarat, semuanya akan tercakupi. Dalam hal ini, *sae* dapat diartikan sebagai ‘asalkan ..., maka ...’ dengan pola *...sae ...tara / ...ba*.

Ditemukan 13 buah data yang menggunakan pola kalimat ini dengan makna ‘asalkan..., maka...’ pada novel *Botchan* karya Natsume Soseki.

(2) おれが 何か 云い

*Ore ga nani ka ii*

Aku NOM sesuatu berkata さえ

すれば 笑う。

bahkan melakukan-jika tertawa

“Apapun yang aku katakana,  
(dia/mereka) tertawa.”

Pada data (2), KKBB *ii* menjadi KKBB sebelum *sae*. *Ii* sendiri berasal dari *iimasu* yang dihilangkan akhiran – *masu* sehingga hanya menjadi *ii* yang berarti ‘berkata’, kemudian diikuti dengan KK bentuk pengandaian *sureba* setelah *sae*. *Sae* pada data ini menunjukkan suatu syarat, dan yang menunjukkan syarat tersebut adalah *ore ga nani ka ii* ‘apapun yang aku bicarakan’, dengan hasilnya adalah *warau* ‘tertawa’. *Sae* pada data ini bermakna ‘asalkan’, pembicara menyatakan bahwa bahkan asalkan dia berkata apapun juga, lawan bicaranya akan menjadi tertawa.

### 5.1.3 Menunjukkan Suatu Tanpa Syarat

Fungsi *sae* yaitu memiliki arti seperti pada fungsi *demo* ‘meskipun’ atau ‘sekali-pun’ dengan bentuk *...de sae*. Pemakaian dengan makna ini hampir sama dengan *de mo* namun lebih bersifat menegaskan KB yang diikutinya.

Ditemukan 3 buah data yang menggunakan pola kalimat ini dengan makna ‘meskipun’ pada novel *Botchan* karya Natsume Soseki.

(3) 蔭口 を きく の

*Kageguchi wo kiku no*

Belakang Ak mendengar GEN

でさえ

*de sae*

meskipun

“Meskipun dia membicarakan orang  
di belakang”

Pada data (3) di atas ini juga menggunakan *de sae* dengan makna ‘meskipun’.

### 5.2 Struktur, Fungsi, dan Makna Partikel Shika

Pembentukan kalimat dengan partikel *shika* harus diikuti oleh bentuk

negatif. Meskipun harus diikuti oleh bentuk negatif, *shika* tidak bisa diartikan sebagai kalimat negatif begitu saja. Ditemukan 5 buah data yang menggunakan partikel *shika* pada novel *Botchan* karya Natsume Soseki.

Bahwasannya partikel *shika* dapat disusun dengan mengikuti sebuah KB dengan sebuah predikat berbentuk *nai* atau **KB *shika* ...*nai***, juga dapat disisipi dengan sebuah partikel lainnya seperti *de*, *to*, dan sebagainya atau **KB (PAR) *shika* *nai***, dan sebuah kata kerja bentuk kamus (KKBB) yang langsung diikuti dengan *shika nai* atau **KKBB *shika* *nai***.

### 5.2.1 Menunjukkan Jumlah Terkecil

*Shika* yang terletak setelah KB menunjukkan bahwa tidak ada yang lain kecuali jumlah tertentu dengan menyebutkan jumlah terkecil atau ketidakpuasan. Dalam hal ini, *shika* dapat berarti ‘hanya’, ‘hanya satu-satunya’, ‘kecuali’, dan ‘kecuali hanya’. Polanya adalah **KB *shika* ...*nai***.

(4) どうもお気の

*doumo o ki no*  
Maaf anda perasaan DAT

毒ですが、生憎  
*doku desu ga, ainiku*  
racun KOP tapi, sayangnya

夜でこれだけ  
*shika miatarimasen*  
Malam karena ini hanya

しか 見当りません

*Yoru de kore dake* hanya  
menemukan-NEG “Maafkan saya.  
Sudah sangat larut dan saya hanya  
mendapatkan ini saja.”

(Natsume, 2001:32)

*Shika* pada data (4) di atas, mengikuti kata ganti penunjuk benda *kore* ‘yang ini’, dan diikuti oleh bentuk negatif *miatarimasen* ‘(tidak mendapatkan’.

Penggunaan *dake* sebelum *shika* pada kalimat ini bertujuan untuk lebih menekankan makna *shika* itu sendiri.

### 5.2.2 Menunjukkan Batasan Perbuatan

Ketika *shika* mengikuti KK BK, *shika* berfungsi untuk menunjukkan batas suatu perbuatan yang ditetapkan oleh KB tersebut. Dalam hal ini, *shika* memiliki arti ‘mau tidak mau (harus melakukan)...’ dengan pola **KK BK *shika* *nai***. Tidak ditemukan satu pun data partikel *shika* yang memiliki fungsi dan makna ini pada novel *Botchan* karya Natsume Soseki.

### 5.2.3 Menekankan Satu Hal Saja

Ketika *shika* mengikuti P.KOM *to*, maka *shika* berfungsi untuk menekankan bahwa ‘hanya dengan dan untuk (hal) ini saja, tidak dengan dan untuk (yang) lainnya’ dengan pola **...*to shika* ...*nai***. Ditemukan sebuah data yang menggunakan pola kalimat ini dengan fungsi untuk menyatakan ‘hanya dengan dan untuk (hal) ini saja, tidak dengan dan untuk (yang) lainnya’ pada novel *Botchan* karya Natsume Soseki.

(5) 不都合と しか

*Futsugou to shika*  
Kerugian P.KOM hanya

思われない 事件に  
*omowarenai jiken ni*

berpikir-PAS-NEG kasus pada会

議をする のは

*Kaigi wo suru no wa*  
rapat Ak melakukan GEN TOP

暇潰し だ。

*hima tsubushi da.*

mubazir KOP.

“Mengadakan rapat yang hanya  
merugikan diri sendiri adalah  
buang-buang waktu.”

(Natsume, 2001:56)

*Shika* dengan fungsi tersebut dapat ditemukan seperti pada data (5). ...*to shika* mengikuti KB *futsugou* ‘kerugian’, selanjutnya diikuti oleh bentuk negatif *omowarenai* ‘(tidak) terpikirkan’. Pembicara berpikir bahwa suatu hal yang dilakukan hanya menimbulkan kerugian saja. Dapat diartikan bahwa ‘hanya dengan memikir-kannya saja sudah dapat dilihat bahwa hal tersebut merugikan’.

### 5.3 Struktur, Fungsi, dan Makna Partikel *Dake*

Terdapat 4 struktur pembentukan dengan partikel *sae*. Bentuk ini pada dasarnya terdiri dari partikel *dake* dan KOP *desu* (*da*). Dengan adanya KOP *da* setelah *dake*, dapat diartikan bahwa partikel *dake* pada bentuk ini berada di belakang kalimat.

#### 5.3.1 Menunjukkan Batasan

##### a. ... *dake da*

Menunjukkan arti batasan, berarti ‘hanya’ atau ‘selain itu tidak ada’. *Dake* dengan fungsi ini mengikuti KB, KSi/KSna ataupun KK dengan bentuk ...*dake da*.

(6) 気 は せく が、  
*Ki wa seku ga,*  
Perasaan TOP pergi tetapi, 足  
だけ は 云う 事  
*ashi dake wa iu koto*  
kaki hanya TOP berkata hal  
を 利かない。  
*wo kikanai.*  
Ak mendengar-NEG

“Betapa pun aku ingin, kaki ku ini tidak mau mengikuti keinginanku.”

(Natsume, 2001:36)

Pada data (6) di atas, *dake* mengikuti KB *ashi* ‘kaki’ sehingga dapat berarti ‘hanya kaki saja’. Hal ini sesuai dengan fungsi *dake* yaitu untuk menyatakan batasan. Batasan yang

dimaksud pada data (6) tersebut adalah hanya kaki pembicara saja yang tidak mau mengikuti pikirannya, sedangkan bagian tubuh yang lain bergerak sesuai dengan keinginan pembicara.

##### b. ...*dake shika ...nai*

(7) どうも お 気 の  
*doumo o ki no*  
Maaf anda perasaan DAT  
毒 です が、 生憎  
*doku desu ga, ainiku*  
racun KOP tapi, sayangnya  
夜 で これ だけ  
*shika miatarimasen*  
Malam karena ini hanya  
しか 見当りません  
*Yoru de kore dake* hanya  
menemukan-NEG “Maafkan saya.  
Sudah sangat larut dan saya hanya  
mendapatkan ini saja.”

(Natsume, 2001:32)

*Dake shika* pada data (7) di atas mengikuti kata ganti penunjuk benda *kore* ‘ini’ yang berarti bahwa *kore* dibatasi oleh *dake* dan ditekankan pembatasan tersebut dengan *shika*. Ketika diartikan, *kore dake shika* dapat diartikan sebagai ‘hanya ini’. Sepintas sama saja dengan fungsi *dake* (*da*) pada subbab sebelumnya, namun terdapat nuansa penekanan yang disampaikan pembicara bahwa memang benar-benar hanya ada ‘ini’ saja.

#### 5.3.2 Menunjukkan Tingkatan/ Derajat

##### a. KK Pot *dake*

KK Pot yang digunakan pada umumnya adalah *dekiru* ‘dapat’/ ‘bisa’. Dengan demikian dapat diartikan sebagai ‘sebisa (mungkin)’ atau ‘sedapat (mungkin)’. Dari seluruh data *dake*, tidak ditemukan data yang memiliki fungsi jumlah terbanyak dan makna ‘sebisa

mungkin' pada novel *Botchan* karya Natsume Soseki.

#### b. KK *-tai dake*

Ungkapan ini dapat diartikan sebagai 'se-(banyak) yang (anda) ...'. KK *-tai* yang terletak di depan *dake* merupakan objek yang akan dijelaskan oleh pembicara. Dari seluruh data *dake*, tidak ditemukan data yang memiliki fungsi jumlah terbanyak dan makna 'se-(banyak) yang (anda)...' pada novel *Botchan* karya Natsume Soseki.

### 5.3.3 Menunjukkan Kebiasaan

#### a. KSNa na / KB / KSi / KK *dake ni*

Menunjukkan ungkapan yang bersifat kebiasaan yang menggunakan nomina dalam kalimat bentuk *-dake ni* menunjukkan arti 'karena'. Dapat juga bermakna 'ternyata' apabila hasil yang dicapai tidak memenuhi harapan dan oleh karena itu pembicara mengecilkan hati.

(8) 女 のような声 を

*Onna no you na koe wo*

Wanita seperti suara Ak 出す

だけに

*dasu dake ni*

mengeluarkan karena

心配性な 男 と

*shimpaisei na otoko to*

gugup lelaki P.Kom 見

える。

*mieru.*

terlihat

"Oleh karena suaranya yang kewanitaan, membuatnya terdengar sangat gugup."

(Natsume, 2001:51)

*Dake ni* pada data (8) di atas, mengikuti sebuah KK *dasu* 'mengeluarkan' yang menerangkan sebuah KB *onna no you na koe* 'suara seperti perempuan'. Pada data ini, *dake ni* berfungsi untuk

mengungkapkan kebiasaan seseorang laki-laki yang berbicara atau mengeluarkan suara seperti seorang perempuan. *Dake ni* pada data ini bermakna 'karena'.

#### b. ...*dake no koto wa aru*

Menunjukkan hasil yang baik pada suatu perbuatan atau pekerjaan, biasanya mengikuti bentuk LAM dengan bentuk *...dake no koto wa aru*. Frasa ini dapat berarti 'tidak sia-sia' apabila hasil yang dicapai memenuhi suatu harapan karena itu sebagai hasil usaha yang berharga.

Dari seluruh data *dake*, tidak ditemukan data yang memiliki fungsi untuk menunjuk-kan hasil yang baik dalam suatu pekerjaan dengan makna 'tidak sia-sia' pada novel *Botchan* karya Natsume Soseki.

#### c. ...*dake atte*

Menunjukkan hasil yang merupakan sebab yang sudah sepantasnya terjadi dari suatu keadaan. Frasa ini dapat berarti 'sudah sepantasnya'. *Dake atte* dapat mengikuti KK BB atau informal.

(9) 田舎 だけあつて

*Inaka dake atte*

Kampung sudah sepantasnya 秋

が きても、

*aki ga kitemo,*  
musim gugur NOM datang-pun,

気長に 暑い もん だ。

*kichou ni atsui mon da.*

Sangat panas GEN KOP.

"Meski musim gugur sudah datang, sudah sepantasnya sebuah kampung akan masih panas."

(Natsume, 2001:29)

*Dake atte* pada data (9) mengikuti sebuah KB *inaka* 'kampung' kemudian diikuti dengan *atsui* 'panas', dapat berarti 'sebuah kampung sudah sepantasnya

panas'. Menurut pembicara, 'panas' sudah seharusnya dirasakan jika berada di sebuah 'kampung' meskipun sudah mulai berganti ke musim gugur.

### 5.3.4 Menunjukkan Penegasan Suatu yang Lain

#### a. KB (1) *dake dewa naku* KB (2)

Menunjukkan bukan hanya KB (1) saja yang diperhitungkan, KB (2) juga demikian. Dengan demikian kedudukan KB (1) dan KB (2) adalah sama. Ungkapan ini berarti 'bukan hanya KB (1), KB (2) juga ...'.

(10) ハイカラ 野郎 だけ では  
Haikara yarou dake dewa  
Pesolek KOP hanya  
不足 だ よ  
Fusoku da yo  
bukan kekurangan KOP SHU  
"Dia bukan hanya seorang pesolek,  
tapi kurang dari itu."

(Natsume, 2001:97)

KB (1) adalah *haikara* 'pesolek', sedangkan KB (2) adalah *fusoku* 'kekurangan'. Dengan kata lain, data (10) di atas menunjukkan bukan hanya 'pesolek' saja, namun juga 'kurang dari itu'. Kata 'pesolek' dipertegas kembali dengan adanya kata 'kekurangan'.

## 6. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai analisis penggunaan partikel *sae*, *shika*, dan *dake* dalam novel *Botchan* karya Natsume Soseki, dapat disimpulkan beberapa hal sesuai dengan permasalahan yang dibahas pada penelitian ini. Simpulan pada penelitian ini adalah partikel *sae* terdiri dari dua bentuk utama, bentuk partikel *shika* terdiri dari tiga bentuk, sedangkan bentuk partikel *dake* terdiri dari empat buah. Fungsi dan makna partikel *sae* adalah untuk mempertegas suatu bagian, menunjukkan syarat, dan menunjukkan

tanpa syarat. Fungsi dan makna partikel *shika* adalah untuk menunjukkan jumlah terkecil, menunjukkan batasan perbuatan, dan menekankan satu hal saja. Fungsi dan makna partikel *dake* adalah menunjukkan batasan, tingkatan, kebiasaan, dan penegasan suatu yang lain.

## 7. Daftar Pustaka

- Chaer, Abdul. 2007. *Linguistik Umum*. Jakarta : Rineka Cipta
- Natsume, Soseki. 2001. *Botchan*. Tokyo : Koudansha LTD.
- Nitta, Yoshio. 1991. *Boisu no Kategorii to Bunkouzou no Reberu*, dalam: Nitta Yoshio (ed.). *Nihongo no Boisu to Tadousei*. Tokyo: Kuroshio Shuppan.
- Sudjianto, 2000. *Gramatika Bahasa Jepang Modern*. Jakarta : Kesaint Blanc
- Sudjianto dan A. Dahidi. 2007. *Pengantar Linguistik Bahasa Jepang*. Jakarta : Kesaint Blanc
- Sugihartono, 2001. *Partikel Bahasa Jepang*. Bandung : Humaniora Utama Press
- Sunagawa, Yoriko. 2002. *Nihongo Bunkei Jiten*. Tokyo: Kurosio.